



Persepsi Peserta Didik Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Fokus Riset: Pengalaman Belajar dan Sikap terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi di Gugus 2 Kecamatan Cakranegara)

Ery Khaerurrafiyah ^{1*}, Lalu Hamdian Affandi ², Muhammad Syazali ³

Corespondensi Author

^{1, 2, 3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

Email:

erykhaerurrafiyah@gmail.com
hamdian.fkip@unram.ac.id
m.syazali@unram.ac.id

Keywords :

Persepsi Peserta Didik; Implementasi; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berdiferensiasi;

Abstrak. Berdasarkan wawancara awal, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara tantangan yang dihadapi guru seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan waktu merancang pembelajaran, dan variasi kemampuan peserta didik dengan pengalaman peserta didik yang merasa pembelajaran lebih aktif dan kolaboratif. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara proses perencanaan pembelajaran dan pengalaman belajar yang dirasakan peserta didik, sehingga diperlukan kajian khusus mengenai persepsi peserta didik terhadap implementasi kurikulum merdeka, khususnya yang berfokus pada pengalaman belajar dan sikap peserta didik terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik kelas IV dan V terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Gugus 2 Kecamatan Cakranegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden penelitian ini berjumlah 161 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang memuat dua aspek utama, yaitu pengalaman belajar dan sikap peserta didik terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji nonparametrik (Mann-Whitney U Test dan Kruskal-Wallis Test) untuk melihat pengaruh faktor demografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berada pada kategori cukup positif dengan nilai rata-rata 2.29 ± 0.73 . Sebagian besar peserta didik memiliki persepsi yang positif (84.4%). Berdasarkan aspek, aspek pengalaman belajar memperoleh nilai rata-rata 2.46 ± 0.65 , menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih aktif, terlibat dan nyaman mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Sementara itu, aspek sikap memperoleh nilai rata-rata 2.10 ± 0.76 berada pada kategori cukup positif. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa hanya faktor pekerjaan orang tua yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi, sedangkan faktor demografis lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Abstract. Based on initial interviews, a discrepancy was found between the challenges faced by teachers, such as lack of training, limited time to design lessons, and variations in student abilities, with students' experiences of learning being more active and collaborative. This discrepancy indicates a gap between the

learning planning process and the learning experiences experienced by students. Therefore, a special study is needed regarding student perceptions of the implementation of the independent curriculum, especially those focusing on student learning experiences and attitudes towards differentiated learning. This study aims to determine the perceptions of fourth and fifth grade students regarding the implementation of the Independent Curriculum in Cluster 2, Cakranegara District. This study uses a quantitative approach with a descriptive method. The respondents of this study numbered 161 students selected using a random sampling technique. The data collection technique used a questionnaire that covered two main aspects: learning experiences and student attitudes towards the implementation of differentiated learning. Data were analyzed using descriptive statistics and nonparametric tests (Mann-Whitney U Test and Kruskal-Wallis Test) to examine the influence of demographic factors. The results of the study showed that students' perceptions of the implementation of the Independent Curriculum were in the moderately positive category with an average value of 2.29 ± 0.73 . Most students had positive perceptions (84.4%). Based on aspects, the learning experience aspect obtained an average value of 2.46 ± 0.65 , indicating that students felt more active, involved, and comfortable participating in differentiated learning. Meanwhile, the attitude aspect obtained an average value of 2.10 ± 0.76 , which was in the moderately positive category. The results of the inferential analysis showed that only parental occupation had a significant influence on perception, while other demographic factors did not show significant differences.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License* 

Pendahuluan

Kurikulum merupakan elemen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang memuat serangkaian proses perencanaan kegiatan belajar mengajar pada lingkungan sekolah. Kurikulum harus bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman agar tetap relevan dengan tujuan pendidikan (Badriyah, 2021). Di indonesia tercatat beberapa kali berubahan kurikulum dan kurikulum baru yang diterapkan saat ini yaitu Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak tahun 2022 sebagai penyempurnaan Kurikulum 2013 yang dianggap memiliki beberapa kekurangan, seperti kurang fleksibel, padatnya materi dengan waktu yang terbatas, serta penyajian materi yang kurang menarik dan tidak bervariasi (Siahaan, 2022). Sebaliknya Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran intrakurikuler yang lebih bervariasi, memberi peserta didik lebih banyak waktu dan kebebasan untuk mendalami konsep serta memperkuat kompetensi yang diperlukan (Kumala et al., 2023).

Salah satu strategi utama dalam implementasi kurikulum merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode, konten, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan, minat, bakat, dan kemampuannya masing-masing (Halimah et al, 2023). Dalam konteks kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengakomodasi perbedaan individual peserta didik. Beberapa

penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat efektif untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Peneliti menyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Khodijah et al, 2024). Meskipun demikian, implementasi kurikulum merdeka di lapangan tidak terlepas dari tantangan. Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas IV dan V di Gugus 2 Cakranegara, ditemukan kendala seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan waktu guru dalam merancang pembelajaran, variasi kemampuan peserta didik, serta rendahnya motivasi belajar.

Namun, temuan ini tidak sejalan dengan pengalaman belajar yang dirasakan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, peserta didik merasa pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih aktif dan kolaboratif, meskipun sebagian dari mereka belum sepenuhnya memahami konsep kurikulum tersebut. Perbedaan perspektif ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tantangan implementasi yang dihadapi guru dan pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Kesenjangan ini yang menjadi landasan pentingnya meneliti persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya terkait pengalaman belajar dan sikap mereka dalam pembelajaran berdiferensiasi. Permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi peserta didik terhadap implementasi kurikulum merdeka. Dalam proses pembelajaran, persepsi peserta didik menjadi komponen yang penting untuk dipahami.

Persepsi yang positif dapat meningkatkan motivasi, kenyamanan, dan keterlibatan peserta didik dalam belajar. Sebaliknya persepsi negatif peserta didik dapat menghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan beragam penerapan yang ditimbulkan dari implementasi Kurikulum Merdeka, penting untuk memahami persepsi peserta didik sebagai faktor utama keberhasilan implementasinya. Persepsi ini dapat mempengaruhi sejauh mana peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran, dan merasa puas dengan pengalaman belajar mereka (Rahayuningsih et al., 2024). Dengan mempertimbangkan kesenjangan antara tantangan implementasi dan pengalaman belajar peserta didik, penelitian tentang persepsi peserta didik sekolah dasar terhadap implementasi Kurikulum Merdeka sangat berperan dalam membantu perencanaan dan optimalisasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Memperhatikan persepsi peserta didik secara komprehensif, langkah-langkah yang diambil dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga kesuksesan implementasi kurikulum lebih luas dan berdampak positif serta signifikan terhadap pembelajaran peserta didik (Ramadhan et al., 2024). Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, namun fokus kajian tersebut masih berada pada tingkat konsep umum, seperti persepsi peserta didik terhadap konsep merdeka belajar (Zahir et al, 2025). Penelitian yang menganalisis berbagai aspek dalam penerapan kurikulum secara kuantitatif (Najib et al., 2024). Kajian lain meneliti penguatan Profil Pelajar Pancasila di berbagai jenjang pendidikan (Mayasari et al., 2023). Penelitian lain juga mengkaji persepsi peserta didik pada jenjang sekolah menengah keatas (Apriyanti et al, 2024).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebagian besar dilakukan pada satu sekolah dan belum mengkaji persepsi peserta didik secara komprehensif berdasarkan dua aspek penting, yaitu pengalaman belajar dan sikap peserta didik terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian sebelumnya juga belum meninjau perbedaan persepsi berdasarkan faktor demografis, seperti pekerjaan orang tua, pendidikan orang

tua, usia serta tingkatan kelas peserta didik. Dengan demikian penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji persepsi peserta didik kelas IV dan V pada beberapa sekolah dalam satu gugus serta menganalisis faktor demografis untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan representatif mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi peserta didik sekolah dasar terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dengan fokus pada dua aspek utama, yaitu pengalaman belajar dan sikap peserta didik terhadap pembelajaran berdiferensiasi, serta melibatkan beberapa sekolah dalam satu gugus untuk memperoleh gambaran yang representatif. *Novelty* penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan dua aspek utama, yaitu pengalaman belajar dan sikap peserta didik terhadap pembelajaran berdiferensiasi dengan melibatkan beberapa sekolah dasar dalam satu gugus.

Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan mengaitkan persepsi peserta didik dengan kondisi implementasi yang dialami guru, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Gugus 2 Kecamatan Cakranegara, dengan fokus pada pengalaman belajar dan sikap mereka terhadap pembelajaran berdiferensiasi. *Novelty* penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis terkait pemahaman persepsi peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka serta memberikan manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui pengukuran langsung. Desain penelitian menggunakan penelitian *survey*, yaitu penelitian yang digunakan untuk menghimpun data peserta didik, seperti sikap, minat, kebiasaan dan lain sebagainya (Maidiana, 2021). Pemilihan desain *survey* deskriptif dilakukan karena desain ini sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu memperoleh gambaran yang objektif terkait pengalaman belajar dan sikap peserta didik terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di kelas IV dan V SDN Gugus 2 Kecamatan Cakranegara.

Penelitian ini menggunakan variable tunggal, yaitu variabel yang menggambarkan satu elemen atau fenomena yang menjadi fokus utama penelitian tanpa melibatkan variabel lain sebagai pengaruh atau pembanding, adapun variabel tunggal dalam penelitian ini yaitu persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka (Iskandar, 2018). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik di Gugus 2 dan sampel penelitiannya berjumlah 161 peserta didik yang dipilih menggunakan metode *random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak (Sugiyono, 2017). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket persepsi peserta didik yang disusun berdasarkan dua aspek utama, yaitu pengalaman belajar peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi dan sikap peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert 3 Poin (1= tidak setuju, 2= netral, 3= setuju).

Data dikumpulkan melalui angket. Angket digunakan untuk mengukur persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Sebelum digunakan, angket divalidasi oleh 2 orang ahli dan dinyatakan valid. Data yang diperoleh dari hasil pengisian angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif meliputi perhitungan nilai rata-rata, frekuensi, persentase, standar deviasi dan kategori persepsi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Rukmana, 2024). Analisis inferensial dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi berdasarkan faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, akses internet, kepemilikan perangkat teknologi, dan status tempat tinggal. Karena data faktor demografis berbentuk ordinal dan nominal maka digunakan uji nonparametric. Uji *Mann-Whitney U* untuk variabel dengan dua kategori, sedangkan uji *Kruskal-Wallis* digunakan untuk variabel dengan lebih dari dua kategori. Hasil dari analisis ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan persepsi yang signifikan berdasarkan faktor demografis.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Persepsi (Rukmana, 2024)

No	Kriteria	Interval
1.	Sangat Positif	84% - 100%
2.	Positif	68% - 83%
3.	Cukup Positif	52% - 67%
4.	Negatif	36% - 51%
5.	Sangat Negatif	20% - 35%

Tabel 1 menunjukkan kriteria penilaian persepsi yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkat respons peserta berdasarkan persentase skor yang diperoleh (Rukmana, 2024). Kategori *sangat positif* diberikan apabila persentase mencapai 84%–100%, menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang sangat baik dan mendukung terhadap objek yang dinilai. Rentang 68%–83% termasuk dalam kategori *positif*, yang menandakan bahwa persepsi peserta berada pada tingkat baik meskipun belum mencapai tingkat tertinggi.

Selanjutnya, kategori *cukup positif* berada pada interval 52%–67%, yang menggambarkan persepsi sedang atau moderat, di mana responden memberikan pandangan yang cenderung netral atau belum sepenuhnya kuat. Persepsi dikategorikan *negatif* apabila nilai berada pada kisaran 36%–51%, menunjukkan adanya ketidakpuasan atau pandangan kurang mendukung. Adapun rentang 20%–35% termasuk kategori *sangat negatif*, yang menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang sangat rendah dan jauh dari harapan terhadap objek yang dinilai. Klasifikasi ini membantu dalam memahami kecenderungan sikap responden secara lebih terstruktur dan objektif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh bahwa rata-rata persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Gugus 2 Kecamatan Cakranegara berada pada kategori sedang dengan nilai $2,29 \pm 0,73$. Jika ditinjau berdasarkan aspeknya, aspek pengalaman belajar menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu $2,46 \pm 0,65$, yang mengindikasikan bahwa peserta didik cukup merasakan kebermaknaan pengalaman belajar dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, aspek sikap memperoleh nilai rata-rata $2,10 \pm 0,76$, yang menunjukkan bahwa sikap peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka masih relatif lebih rendah dibandingkan aspek pengalaman belajar.

Selain menganalisis persepsi peserta didik, penelitian ini juga mengkaji pengaruh faktor demografis terhadap persepsi tersebut. Hasil analisis menggunakan uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa sebagian besar faktor demografis tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi peserta didik. Namun demikian, faktor pekerjaan orang tua terbukti berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$. Berdasarkan nilai Mean Rank, peserta didik yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang memiliki persepsi tertinggi dengan nilai 97,26, diikuti oleh peserta didik dengan orang tua bekerja sebagai buruh sebesar 94,62, sedangkan peserta didik dengan orang tua bekerja sebagai petani menunjukkan persepsi terendah dengan nilai 34,00. Temuan ini mengindikasikan bahwa latar belakang pekerjaan orang tua berpotensi memengaruhi cara peserta didik memaknai dan merespons implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Tabel 2. Proporsi Persepsi Peserta Didik Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Positif	34	21,1
Positif	102	63,3
Cukup Positif	22	13,3
Negatif	3	1,9
Sangat Negatif	0	0,0
Jumlah	161	100
Rata-rata	2,29	
Standar Deviasi	0,73	

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta didik (63.3%) memiliki persepsi positif, 21.1% sangat positif, dan hanya 1.9% yang memiliki persepsi negatif. Persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berada pada kategori cukup positif dengan nilai rata-rata $0,29 \pm 0,73$. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, terutama dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga mendorong terbentuknya persepsi positif terhadap proses pembelajaran (Mutiara et al, 2025). Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa guru dan peserta didik memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka (Pratiwi et al, 2025). Berdasarkan uraian tersebut hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi nyata dalam membentuk persepsi positif peserta didik.

Tabel 3. Proporsi Persepsi Berdasarkan Aspek

Aspek	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengalaman Belajar	Sangat positif	72	44,7
	Positif	75	46,5
	Cukup Positif	13	8,0
	Negatif	1	0,6
	Sangat Negatif	0	0,0
Total		161	100
Rata-rata		2,46	
Standar Deviasi		0,65	
Sikap	Sangat Positif	12	7,4
	Positif	79	49,1
	Cukup Positif	62	38,9

Aspek	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Negatif	8	4,9
	Sangat Negatif	0	0,0
Total		161	100
Rata-rata		2,10	
Standar Deviasi		0,76	

Berdasarkan data pada tabel, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik (91.2%) merasame memiliki pengalaman belajar yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi dinilai baik oleh mayoritas peserta didik. Selain itu, sebagian besar peserta didik (56.5%) juga menunjukkan sikap positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, tetapi juga memiliki sikap yang mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Ditinjau dari masing-masing aspek, aspek pengalaman belajar memiliki skor rata-rata 2.46 ± 0.65 menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat penelitian yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memfasilitasi kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik, serta mendorong keterampilan kolaboratif (Darmawan et al, 2020).

Fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik mengekplorasi cara belajar sesuai minat dan potensinya, sehingga meningkatkan motivasi dan pengalaman belajar (A'yunina et al., 2025). Dengan demikian, aspek pengalaman belajar mendukung kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka mampu menyediakan ruang belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Aspek sikap, nilai rata-rata 2.10 ± 0.76 berada pada kategori cukup positif menunjukkan bahwa sikap positif peserta didik masih berkembang. Peserta didik masih menghadapi tantangan dalam membangun kemandirian belajar secara konsisten. Perubahan sikap peserta didik membutuhkan proses yang bertahap dan konsisten (Okta et al., 2024). Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter seperti kemandirian, kepercayaan diri, dan tanggung jawab, tetapi perubahan tersebut bersifat bertahap. Penerapan kurikulum merdeka secara konsisten mampu berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas peserta didik (Wali, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan peserta didik memiliki persepsi yang positif terhadap implementasi kurikulum merdeka. Peserta didik Merasa merasa lebih aktif dalam proses pembelajaran serta memberikan respon yang positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka (Ekawati, 2024). Penelitian lain juga mendukung temuan ini yang menunjukkan bahwa peserta didik SMA Negeri 4 Banjarmasin memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka (Nabila et al, 2025). Penelitian lainnya juga memperkuat hasil temuan ini dengan menunjukkan bahwa peserta didik SMK Putra Pertiwi memberikan respon positif terhadap implemntasi Kurikulum Merdeka, terutama karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan mendorong partisipasi aktif peserta didik (Badriayah, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian di Gugus 2 Kecamatan Cakranegara sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara umum mendapatkan tanggapan positif dari peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, meskipun dengan variasi konteks dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

Tabel 4. Analisis Faktor Demografis

No	Faktor Demografis	Jenis Uji	Nilai Sig.	Keterangan
1.	Asal Sekolah	<i>Kruskal-Wallis Test</i>	0,343	Tidak Signifikan
2.	Usia	<i>Mann-Whitney Test</i>	0,400	Tidak Signifikan
3.	Jenis Kelamin	<i>Mann-Whitney Test</i>	0,734	Tidak Signifikan
4.	Kelas	<i>Mann-Whitney Test</i>	0,297	Tidak Signifikan
5.	Pekerjaan Orang tua	<i>Kruskal-Wallis Test</i>	0,014	Signifikan
6.	Pendidikan Orang Tua	<i>Kruskal-Wallis Test</i>	0,274	Tidak Signifikan
7.	Akses Internet	<i>Mann-Whitney Test</i>	0,098	Tidak Signifikan
8.	Kepemilikan Perangkat Teknologi	<i>Mann-Whitney Test</i>	0,831	Tidak Signifikan
9.	Status Tempat Tinggal	<i>Kruskal-Wallis Test</i>	0,851	Tidak Signifikan
10.	Menerima Bantuan Sosial	<i>Mann-Whitney Test</i>	0,143	Tidak Signifikan

Selain menganalisis persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka peneliti juga menganalisis pengaruh faktor demografis terhadap persepsi. Analisis faktor demografis menunjukkan bahwa sebagian besar faktor demografis memiliki nilai signifikansi $>0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan faktor demografis, kecuali faktor pekerjaan orang tua yang memiliki nilai signifikan $0,014 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan persepsi peserta didik berdasarkan faktor pekerjaan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan persepsi tidak banyak dipengaruhi oleh karakteristik demografis.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap Kurikulum Merdeka lebih dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan pendidikan seperti interaksi sosial, dukungan pelatihan, dan iklim sekolah dibandingkan faktor demografis (Zahir et al, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka lebih dipengaruhi oleh faktor non-demografis seperti pengalaman belajar, kualitas pembelajaran, dan dukungan lingkungan sekolah (Suryati et al., 2023). Hasil ini juga diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan belajar dan dukungan sosial memainkan peran yang lebih signifikan dalam membentuk persepsi positif peserta didik terhadap proses pembelajaran, dibandingkan dengan faktor demografis (Razita et al., 2025).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum merdeka lebih dipengaruhi oleh faktor non-demografis dibandingkan dengan faktor demografis. Penelitian ini menambahkan faktor demografis dalam bentuk pekerjaan orang tua sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi peserta didik. Faktor pekerjaan orang tua memiliki nilai signifikansi $0,014 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan persepsi peserta didik berdasarkan pekerjaan orang tua. Hasil uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan bahwa peserta didik dengan orang tua sebagai pedagang memiliki *Mean Rank* paling tinggi yaitu 97,62. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik dengan orang tua yang bekerja sebagai pedagang cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Orang tua yang bekerja sebagai pedagang umumnya memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar dan interaksi lebih intens dengan anak, sehingga dapat memberikan dukungan belajar yang lebih optimal. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa orang tua pedagang memiliki pola asuh yang melibatkan interaksi intens dengan anak-anak mereka meskipun pekerjaan mereka menuntut mobilitas. Fleksibilitas waktu yang dimiliki pedagang memungkinkan mereka membangun komunikasi dan kedekatan yang cukup dengan anak, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan motivasi pada anak-anak mereka secara efektif (Sholatiyah et al., 2024).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian selanjutnya pemilihan sampel perlu mempertimbangkan latar belakang pekerjaan orang tua. Variabel tersebut berpotensi mempengaruhi persepsi dan motivasi peserta didik terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk pengalaman belajar dan sikap peserta didik. Sekolah dan guru juga perlu memperkuat strategi dalam penerapan Kurikulum Merdeka melalui pendampingan yang lebih intensif guna membangun sikap positif dan motivasi peserta didik, serta mengoptimalkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk merefleksi efektifitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Gugus 2 Kecamatan Cakranegara secara umum berada pada kategori cukup positif dengan nilai rata-rata 2.29 ± 0.73 . Sebagian besar peserta didik memberikan respon yang positif terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek pengalaman belajar yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi (2.46 ± 0.67) dibandingkan dengan aspek sikap (2.10 ± 0.67). Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa sebagian besar faktor demografis tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi peserta didik, kecuali pekerjaan orang tua yang terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi ($\text{sig.} = 0.014 < 0.05$). Temuan ini mengimplikasikan bahwa pemilihan sampel pada penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan latar belakang pekerjaan orang tua, serta pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi perlu dioptimalkan agar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu gugus sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisaikan secara luas. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif belum sepenuhnya menggambarkan dinamika persepsi peserta didik secara mendalam, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*) guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu gugus sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisaikan secara luas. Selain itu, instrumen penelitian yang digunakan hanya berupa angket tertutup juga membatasi peneliti dalam menggali alasan mendalam di balik persepsi peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan wilayah yang lebih luas serta menggunakan berbagai jenis instrumen, seperti wawancara atau observasi, agar dapat menangkap dinamika persepsi secara lebih kaya. Selain itu, penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan analisis longitudinal untuk melihat perubahan persepsi dari waktu ke waktu guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- A'yunina, Q., Bali, M. M. E. I., & Gunawan, Z. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa di Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6108-6116. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8294>

- Apriyanti, D. N., & Hindun, H. (2024). Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Putra

Khaerurrafiyah, E., dkk. Persepsi Peserta Didik Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Fokus Riset: Pengalaman Belajar dan Sikap terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi di Gugus 2 Kecamatan Cakranegara)

Pertiwi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris (JUPENSI)*, 4(1), 01-11. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v4i1.3056>

Badriyah, H. N. (2021). Persepsi Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Taman Kanak-kanak Se-Gugus IV Kecamatan Turi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(10), 227-233.

Darmawan, D., & Winataputra, U. S. (2020). Analisis dan Perancangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan*, 4(2), 182-197.

Ekawati, M. (2024). Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1), 657-663. <https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v9i1.3400>

Halimah, N., Hadiyanto, H., & Rusdinal, R. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5019-5019.

Iskandar, T. (2018). *Metode Belajar Menurut Al-Utsaimin Studi Terhadap Kitab Al-Ilm* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Khodijah, B. S., Subekti, H., & Hasanah, U. N. (2024). Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 5429-5438.

Kumala, D., Hidayat, S., Saputri, W., Astriani, M., & Suhartati, S. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Biologi Sma Di Kabupaten Ogan Ilir. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 14 (2), 238-249. <http://dx.doi.org/10.24127/bioedukasi.v14i2.8498>

Maidiana, M. (2021). Penelitian survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 20-29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>

Mayasari, A., Arusliadi, H., & Rahmattullah, M. (2023). Analisis Persepsi Peserta Didik Kelas X Pada Pembelajaran Ekonomi Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 4 Banjarmasin: Analysis of the perceptions of class X students in economics learning on application of the independent learning curriculum at SMA Negeri 4 Banjarmasin. *PROSPEK*, 2(2), 134-141.

Mutiara, H., Aradea, R., & Rosmiyati, E. (2025). Analisis Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas V Di SD Negeri 31 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3), 2681-2690. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3122>

Nabila, P., Albar, M. H., & Nabila, R. (2025). Penerapan Literasi Digital dalam Penggunaan Artificial Intelligence untuk Kebutuhan Akademik: Literasi Digital. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 242-253. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.834>

Najib, M. I. W., Setiawani, S., Monalisa, L. A., Wihardjo, E., & Oktavianingtyas, E. (2024). Persepsi Siswa Kelas VIII SMP Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(1), 16-27. <https://doi.org/10.51878/science.v4i1.2906>

Okta, N. V., Febrian, A. A., Sari, D. A. P., Herawati, E., & Samitra, D. (2024). Kurikulum Merdeka Terhadap Perubahan Karakter Peserta Didik: Studi Analisis Dikelas IV SD Negeri 1 Air Satan Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 18(2), 291-299. <https://doi.org/10.31540/jpp.v18i2.3387>

- Pratiwi, P. E., & Suryaman, M. (2025). Persepsi Guru Bahasa Indonesia dan Siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2077-2088. <https://doi.org/10.58230/27454312.2162>
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT)). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828-2839. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1305>
- Ramadhan, F., Istiqamah, F., Jannah, M.Z., Ningsih, Z. W., Setiawati, M., & Utami, H. B. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa di SD Negeri 24 Jati Gaung. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(4), 319-324.
- Razita, A. F., Pawestri, H.S, A., Sabilillah, E., Kenari, W. R., & Saputri, Y. (2025). Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Dan Lingkungan Belajar Dalam Meningkatkan Keterlibatan Dan Kenyamanan Belajar. (2025). *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 16(4), 51-60. <https://doi.org/10.99534/1f35j950>
- Rukmana, A. (2024). *Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri 6 Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Sholatiyah, L., Wasehudin, W., Hidayat, W., & Ma'mur, I. (2024). Pola Asuh Orangtua Pedagang Kaki Lima dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak di Kecamatan Kresek. *Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 10822-10831. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4878>
- Siahaan, G. R. E. (2023). *Persepsi Siswa Dan Guru Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Geografi Kelas X Di Sma Negeri 1 Jakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Suryati, D., Salamah, U., & Mustafiyanti, M. (2023). Efektivitas penggunaan Kurikulum merdeka belajar sebagai pengganti kurikulum 2013 dalam dunia pendidikan. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 142-152. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.774>
- Wali, M. (2025). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kemandirian dan Kreativitas Siswa SD Negeri Ulee Kareung Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Siddiq: Jurnal Pendidikan, Riset dan Teknologi*, 1(1), 251-258.
- Zahir, A., & Supriadi, S. . (2023). Refleksi Akhir Tahun Menggunakan Model 4F Berbasis Data Rapor Pendidikan Sekolah Penggerak. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 51-63. <https://doi.org/10.54065/jld.3.2.2023.278>